


## Optimalisasi Inisiatif Desa Hijau: Transformasi Sosial dan Ekologis Desa Kandri, Kota Semarang Menuju Desa Berkelanjutan

Raditya Ahmad Rifandi<sup>1\*</sup>, Asteria Narulita Pramana<sup>2</sup>, Dwi Nur Yuliyani<sup>3</sup>, Dafa Anwarul Fahmi<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Universitas Pamulang, Jl. Suryakencana No.1, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten  
E-mail: [radityarifandi@gmail.com](mailto:radityarifandi@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3350>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 25 September 2025

Revised: 20 October 2025

Accepted: 13 November 2025

#### Kata Kunci:

Green Village, Masyarakat, Desa Berkelanjutan

#### Keywords:

Green Village, Community, Sustainable Village

### ABSTRACT

Program pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu wujud implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang berperan penting dalam transfer ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan kepada masyarakat. Artikel ini membahas kegiatan pengabdian bertajuk *Optimalisasi Green Village Initiative: Transformasi Sosial Ekologis Desa Kandri Kota Semarang Menuju Desa Berkelanjutan* yang dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa Universitas Iveta dengan dukungan pendanaan dari Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat, Kemendikbudristek. Program ini meliputi sosialisasi pembangunan desa berkelanjutan, pendampingan optimalisasi ruang terbuka hijau, pelatihan pembuatan ecoenzym dari limbah organik rumah tangga, pelatihan manajemen bank sampah terpadu bekerja sama dengan komunitas lokal, serta pelatihan pengolahan sampah plastik berbasis teknologi energi terbarukan melalui pencacah plastik bertenaga surya. Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan kesadaran ekologis, keterampilan teknis, dan kemandirian masyarakat dalam pengelolaan sampah serta inovasi produk ramah lingkungan bernilai ekonomi. Selain itu, program ini memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan produktif.

*This Community Service Program aims to increase the level of community compliance in paying Land and Building Tax (PBB), increase public understanding of the obligations and benefits of PBB payments, and reduce PBB payment arrears in the community. This community service was carried out at the Pak Wawi Tempe Factory MSME on Monday, October 20, 2025. Respondents in this service were employees and the community around the Pak Wawi Tempe Factory MSME. The results of the service show that the Community Service Activity (PKM) which focuses on Community Empowerment in Increasing Compliance with Land and Building Tax (PBB) Payments has had a positive impact on increasing knowledge, awareness, and participation of citizens in fulfilling their tax obligations. Through socialization activities, administrative assistance, and tax literacy training, the community has become more aware of the functions and benefits of PBB for regional development.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Raditya Ahmad Rifandi, et al (2025). Optimalisasi Inisiatif Desa Hijau: Transformasi Sosial dan Ekologis Desa Kandri, Kota Semarang Menuju Desa Berkelanjutan, 4 (2) 9882-9889. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3350>

### PENDAHULUAN

Industri pariwisata Indonesia memiliki potensi besar berkat kekayaan alam dan keragaman budaya yang dimilikinya. Potensi tersebut menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu motor penggerak pembangunan ekonomi nasional sekaligus sarana penguatan identitas budaya lokal. Namun, di tengah pesatnya perkembangan pariwisata, muncul pula tantangan besar berupa degradasi lingkungan,

ketergantungan energi fosil, dan ancaman perubahan iklim (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021). Oleh karena itu, konsep desa berkelanjutan semakin mendapat perhatian dalam pembangunan sosial-ekologis di Indonesia.

Desa berkelanjutan tidak hanya dipahami sebagai ruang hidup yang ramah lingkungan, tetapi juga sebagai sistem sosial yang mampu mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan ekologi secara harmonis (Sachs, 2015). Konsep ini sejalan dengan agenda pembangunan global melalui Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan ke-11 tentang kota dan permukiman berkelanjutan, tujuan ke-12 tentang konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, serta tujuan ke-13 mengenai aksi iklim (United Nations, 2015). Dalam konteks Indonesia, desa berperan penting sebagai basis pembangunan yang berakar dari komunitas lokal, di mana partisipasi masyarakat menjadi kunci dalam memastikan keberlanjutan jangka panjang (Susilo, 2019).

Salah satu contoh implementasi konsep tersebut adalah Desa Kandri di Kota Semarang, yang dikenal sebagai desa wisata berbasis kearifan lokal dan ekowisata. Desa ini memiliki potensi besar untuk mengembangkan model desa berbasis lingkungan melalui pemanfaatan potensi wisata, pengelolaan sumber daya alam, serta semangat gotong royong masyarakat. Wisata edukasi berbasis alam, seperti wisata Goa Kreo dan Waduk Jatibarang, menjadi daya tarik utama Desa Kandri yang dapat diintegrasikan dengan pengembangan pariwisata berkelanjutan (Prabowo & Astuti, 2020).

Program Green Village Initiative hadir sebagai upaya transformasi menuju desa hijau yang lebih adaptif terhadap tantangan lingkungan modern. Program ini menekankan pada prinsip keberlanjutan, partisipasi masyarakat, dan inovasi teknologi, termasuk penerapan energi terbarukan, sistem pengelolaan sampah berbasis sirkular, serta pelestarian keanekaragaman hayati. Melalui pendekatan ini, masyarakat Desa Kandri diharapkan mampu mengelola sumber daya alam secara bijak, mengurangi ketergantungan pada energi fosil, serta memperkuat ekonomi lokal berbasis sirkular (Hidayat et al., 2022).

Lebih jauh, keterlibatan perguruan tinggi dalam bentuk program pengabdian masyarakat memainkan peran strategis dalam memperkuat kapasitas lokal. Perguruan tinggi tidak hanya menjadi penyedia ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga mitra dalam pemberdayaan masyarakat. Kolaborasi ini menjadi sarana transfer pengetahuan, peningkatan literasi ekologis, serta pengembangan kewirausahaan hijau yang berkelanjutan (Setyowati, 2021). Dengan demikian, hubungan tripartit antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan masyarakat menjadi elemen kunci dalam mewujudkan transformasi sosial-ekologis desa.

Keberhasilan Desa Kandri dalam mengembangkan konsep desa berkelanjutan dapat menjadi best practice yang direplikasi di desa-desa lain di Indonesia. Praktik baik ini meliputi inovasi dalam pengelolaan sampah, pengembangan energi terbarukan, hingga integrasi pariwisata dengan konservasi lingkungan. Hal ini sejalan dengan urgensi global untuk menghadapi isu perubahan iklim, keterbatasan energi fosil, dan degradasi ekosistem (IPCC, 2022). Dengan penguatan kolaborasi multi-pihak dan partisipasi aktif masyarakat, Desa Kandri memiliki peluang besar untuk menjadi model desa berkelanjutan yang tangguh dan inklusif.

## METODE

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan sejak bulan Juni hingga Oktober dengan serangkaian kegiatan yang dirancang secara partisipatif dan berkelanjutan. Selama periode tersebut, tim dosen dan mahasiswa Universitas Ivet melakukan kolaborasi intensif bersama pemerintah desa, komunitas lokal, serta kelompok masyarakat untuk mengimplementasikan Green Village Initiative. Kegiatan utama yang dilaksanakan meliputi:

### 1. Sosialisasi Program

Kegiatan sosialisasi dilakukan pada tahap awal dengan melibatkan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga Desa Kandri. Sosialisasi ini bertujuan memperkenalkan konsep *Green Village Initiative*, menyampaikan urgensi pembangunan desa berkelanjutan, serta mengajak masyarakat berpartisipasi aktif. Diskusi interaktif dilakukan agar masyarakat dapat menyampaikan aspirasi dan kendala terkait pengelolaan lingkungan.

2. Pendampingan Optimalisasi Ruang Terbuka Hijau (RTH)  
Pendampingan ini mencakup identifikasi lahan yang berpotensi dijadikan ruang hijau, perencanaan penataan vegetasi, serta penanaman tanaman produktif dan peneduh yang sesuai dengan kondisi ekologi lokal. Tujuannya adalah meningkatkan kualitas udara, menciptakan ruang publik sehat, dan memperkuat fungsi ekologis desa.
3. Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Ecoenzym  
Masyarakat diberikan pelatihan untuk mengolah limbah organik rumah tangga menjadi ecoenzym, yaitu cairan hasil fermentasi yang bermanfaat sebagai pembersih alami, pupuk organik, maupun pengurang bau. Kegiatan ini menekankan aspek praktis sekaligus edukatif agar masyarakat dapat mengurangi timbunan sampah organik dan memperoleh nilai tambah ekonomi.
4. Pelatihan Manajemen Bank Sampah Terpadu  
Bekerja sama dengan komunitas Bank Sampah Nuri, kegiatan ini meliputi pelatihan pemilahan sampah, pencatatan administrasi, serta pengelolaan tabungan berbasis sampah. Melalui bank sampah, masyarakat tidak hanya belajar mengelola sampah anorganik, tetapi juga memperoleh manfaat ekonomi dan memperkuat budaya ekonomi sirkular di tingkat desa.
5. Pelatihan Pengolahan Sampah Plastik dengan Teknologi Energi Terbarukan  
Pada tahap ini, masyarakat dikenalkan teknologi pencacah plastik (plastic crusher) bertenaga surya yang hemat energi dan ramah lingkungan. Hasil cacahan plastik kemudian dimanfaatkan untuk pembuatan paving block ramah lingkungan, yang memiliki daya tahan tinggi sekaligus bernilai ekonomis. Inovasi ini diharapkan mampu mengurangi beban sampah plastik sekaligus memberikan peluang usaha baru bagi masyarakat.

Setiap kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan edukatif, demonstratif, dan pendampingan berkelanjutan. Penyuluhan teori dipadukan dengan praktik langsung, sementara proses monitoring dan evaluasi dilakukan hingga akhir program untuk memastikan keberlanjutan dampak bagi masyarakat Desa Kandri.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perubahan yang terjadi setelah implementasi program Bank Sampah Nuri, data kuantitatif hasil survei pra dan pasca intervensi disajikan pada Tabel 1. Tabel tersebut memperlihatkan perbandingan kondisi awal dan setelah intervensi pada beberapa aspek utama, meliputi tingkat kesadaran masyarakat, partisipasi aktif rumah tangga, kapasitas manajemen bank sampah, serta pemanfaatan sampah organik dan anorganik. Secara umum, terjadi peningkatan signifikan dalam seluruh indikator yang diukur, misalnya kesadaran masyarakat terhadap konsep 3R yang meningkat dari 25 % menjadi 68 %, serta partisipasi rumah tangga dalam bank sampah yang melonjak dari 12 % menjadi 46 %. Selain itu, penguatan manajemen kelembagaan dan munculnya dampak sosial-ekonomi berupa usaha berbasis produk daur ulang juga menunjukkan bahwa intervensi program berhasil mendorong transformasi masyarakat menuju pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan.

Tabel 1. Perbandingan Kondisi Awal dan Setelah Intervensi Program Bank Sampah Nuri di Kelurahan Kandri

No.	Aspek yang Diukur	Kondisi Awal	Setelah Intervensi	Perubahan (%)
1	Kesadaran masyarakat tentang 3R dan bank sampah	25 % responden memahami konsep	68 % responden memahami konsep	+43 %
2	Partisipasi aktif rumah tangga dalam bank sampah	12 % rumah tangga rutin menyeter	46 % rumah tangga rutin menyeter	+34 %
3	Rumah tangga sangat aktif (setoran 3 minggu)	3 % rumah tangga	27 % rumah tangga	+24 %

No.	Aspek yang Diukur	Kondisi Awal	Setelah Intervensi	Perubahan (%)
4	Pemahaman manajemen bank sampah (pencatatan & laporan)	Tidak ada sistem baku, pencatatan manual, sering salah	Pengurus mampu menggunakan pencatatan digital sederhana, laporan transaksi bulanan teratur	Meningkat signifikan
5	Pemanfaatan organik	18 % dimanfaatkan (kompos/pakan)	47 % dimanfaatkan (ecoenzym, kompos, pupuk cair)	+29 %
6	Volume anorganik yang masuk bank sampah	Rendah, sekitar 1x baseline	Meningkat 3,5 kali lipat	+250 %
7	Dampak ekonomi sosial-	Kohesi warga rendah, belum ada usaha berbasis sampah	Kohesi warga meningkat, mulai muncul usaha kecil (ecoenzym, pupuk cair organik)	Kualitas meningkat

***Peningkatan Kesadaran Masyarakat***

Hasil survei awal menunjukkan bahwa hanya sekitar 25 % responden yang memahami konsep pengelolaan sampah berbasis 3R (Reduce, Reuse, Recycle) dan bank sampah. Rendahnya literasi lingkungan ini tercermin dari praktik masyarakat yang masih mencampur sampah organik dan anorganik tanpa proses pemilahan. Setelah kegiatan sosialisasi partisipatif yang dilaksanakan dalam bentuk diskusi kelompok dan praktik langsung, tingkat kesadaran meningkat signifikan menjadi 68 % responden.

Peningkatan ini sejalan dengan penelitian Ardani et al. (2025), yang menemukan bahwa komunikasi lingkungan berbasis partisipasi masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dan kepedulian hingga lebih dari dua kali lipat dalam konteks bank sampah di Lampung. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan sosialisasi di Desa Kandri tidak hanya terletak pada transfer informasi, tetapi juga pada penciptaan ruang dialog yang memungkinkan warga mengidentifikasi masalah dan solusi secara kolektif.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi *Green Village* Desa Kandri

***Peningkatan Partisipasi dalam Bank Sampah***

Kondisi awal menunjukkan bahwa hanya 12 % rumah tangga yang aktif menyetorkan sampah ke Bank Sampah Nuri, dengan frekuensi rata-rata satu kali per bulan. Setelah program berlangsung selama enam bulan, tingkat partisipasi meningkat menjadi 46 %, dengan 27 % rumah tangga tercatat sangat aktif (penyetoran mingguan).

Peningkatan partisipasi ini tidak hanya dipicu oleh insentif ekonomi berupa tabungan sampah, tetapi juga oleh motivasi sosial dan pendidikan. Hasil ini sesuai dengan temuan Miftahorrozi et al. (2022), yang menegaskan bahwa motivasi non-ekonomi—seperti kebanggaan sosial, rasa memiliki, dan dorongan edukatif—lebih berperan penting dalam menjaga keberlanjutan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah.

***Penguatan Kapasitas Manajemen Bank Sampah***

Pada tahap awal, pengurus Bank Sampah Nuri belum memiliki sistem pencatatan yang terstandar. Laporan transaksi seringkali tidak konsisten dan pencatatan jumlah sampah yang disetorkan masih

manual serta rawan kesalahan. Setelah diberikan pelatihan manajemen dan pendampingan teknis, pengurus mampu menggunakan sistem pencatatan digital sederhana berbasis Excel.

Selain itu, keterampilan dalam mengolah sampah organik menjadi produk bernilai tambah seperti ecoenzym dan pupuk cair organik juga meningkat. Produk ini mulai dimanfaatkan sebagian warga untuk kebutuhan rumah tangga dan dijual dalam skala kecil. Penelitian Suryani & Fitriani (2023) menegaskan bahwa pelatihan teknis dan penggunaan sistem pencatatan digital dapat meningkatkan akuntabilitas dan transparansi bank sampah, sehingga memperkuat kelembagaan dan kepercayaan masyarakat.

### ***Pengelolaan Volume Sampah***

Data perbandingan sebelum dan sesudah program menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam pemilahan dan pemanfaatan sampah:

1. Sampah organik: pada kondisi awal hanya 18 % yang dimanfaatkan (sebagai pakan ternak atau kompos sederhana). Setelah program, pemanfaatan meningkat menjadi 47 %, terutama melalui produksi ecoenzym dan kompos.
2. Sampah anorganik: jumlah yang masuk ke Bank Sampah Nuri meningkat 3,5 kali lipat dibanding kondisi awal, sehingga mengurangi volume sampah tercampur yang berakhir di TPA.

Peningkatan ini mendukung temuan Wahfiuddin & Riyanto (2024), yang melaporkan bahwa program bank sampah mampu mengurangi volume sampah tercampur hingga 50 % dalam periode enam bulan di wilayah perkotaan Indonesia. Dengan demikian, Desa Kandri menunjukkan pola serupa meskipun berada dalam konteks desa wisata.

### ***Dampak Sosial dan Ekonomi***

Selain dampak ekologis, program ini juga memunculkan manfaat sosial berupa peningkatan kohesi antarwarga. Kegiatan bersama dalam pengelolaan ruang terbuka hijau dan produksi ecoenzym menjadi sarana interaksi sosial yang memperkuat solidaritas komunitas. Beberapa rumah tangga bahkan mulai mengembangkan usaha kecil berbasis produk olahan sampah, seperti pupuk cair organik dan pembersih alami.

Penelitian Halid et al. (2022) di NTB menunjukkan bahwa bank sampah tidak hanya berkontribusi pada pengurangan sampah, tetapi juga berperan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui usaha mikro berbasis daur ulang. Fenomena serupa mulai terlihat di Desa Kandri, meskipun skala ekonominya masih terbatas.



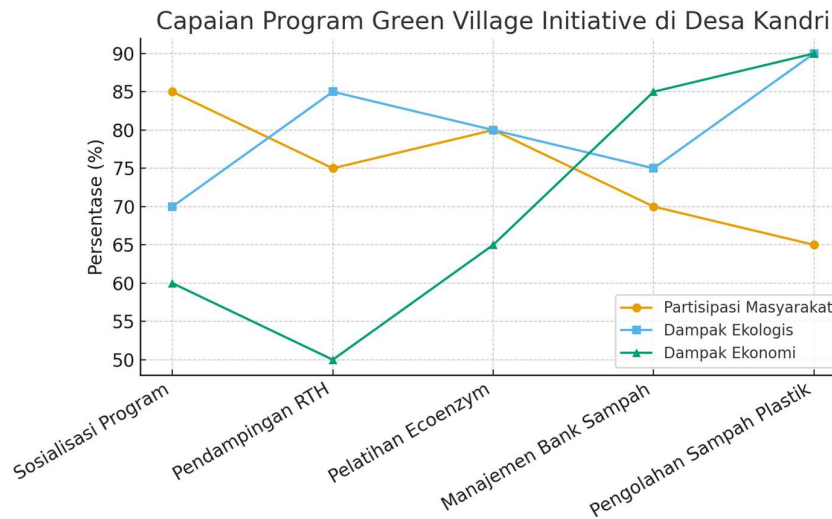
Gambar 2. Pendampingan Pengelolaan Bank Sampah Nuri Desa Kandri Gunungpati

### ***Analisis Kritis***

Meskipun terdapat peningkatan signifikan dalam kesadaran, partisipasi, dan kapasitas manajemen, terdapat beberapa tantangan yang masih dihadapi. Pertama, partisipasi aktif masyarakat belum mencapai mayoritas (di bawah 50 %), sehingga diperlukan strategi komunikasi yang lebih masif dan berkelanjutan. Kedua, keberlanjutan produk ecoenzym dan pupuk organik masih memerlukan akses pasar yang lebih luas agar usaha kecil berbasis sampah dapat bertahan.

Hal ini konsisten dengan temuan Kirchherr et al. (2017), yang menekankan bahwa keberhasilan ekonomi sirkular di tingkat komunitas sangat bergantung pada keberlanjutan rantai pasok dan adanya dukungan regulasi yang memadai. Oleh karena itu, kolaborasi dengan pemerintah desa, mitra usaha, dan institusi pendidikan perlu diperkuat untuk memperluas dampak program.

Inovasi pengolahan sampah plastik menggunakan teknologi pencacah bertenaga surya semakin mempertegas kontribusi Desa Kandri dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Pemanfaatan energi terbarukan melalui PLTS menunjukkan langkah strategis dalam mengurangi ketergantungan pada energi fosil, sekaligus mendukung target SDGs terkait energi bersih dan terjangkau (SDG 7). Produk serpihan plastik yang dihasilkan memiliki nilai jual lebih tinggi, sementara pengolahan lebih lanjut menjadi paving block ramah lingkungan memberikan manfaat ganda: mengurangi timbunan sampah plastik dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Zink & Geyer (2017) menegaskan bahwa penerapan konsep circular economy dalam pengelolaan plastik mampu mengurangi dampak lingkungan sekaligus memberikan potensi rebound ekonomi yang signifikan.



Gambar 3. Grafik Capaian Program Green Village Initiative

Grafik di atas memperlihatkan perbandingan capaian dari berbagai kegiatan dalam hal partisipasi masyarakat, dampak ekologis, dan dampak ekonomi. Secara umum, partisipasi masyarakat meningkat signifikan pada semua kegiatan, meskipun terdapat variasi dalam tingkat dampak ekologis dan ekonomi. Program pengolahan sampah plastik dengan energi terbarukan menonjol karena menghasilkan manfaat ganda, yaitu mengurangi volume sampah plastik sekaligus menyediakan sumber energi alternatif (Handayani et al., 2023). Secara keseluruhan, kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan masyarakat terbukti memberikan kontribusi nyata dalam mendorong transformasi sosial-ekologis di Desa Kandri. Perguruan tinggi berperan tidak hanya sebagai fasilitator pengetahuan, tetapi juga sebagai katalisator perubahan, sedangkan masyarakat tampil sebagai aktor utama dalam menjaga keberlanjutan program.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Istiqomah & Corsita (2022) yang menunjukkan bahwa partisipasi komunitas lokal merupakan faktor kunci keberhasilan pengelolaan sampah berbasis desa di Indonesia. Selain itu, model yang dijalankan juga selaras dengan konsep Triple Bottom Line yang menekankan pentingnya keseimbangan antara dimensi lingkungan (planet), sosial (people), dan ekonomi (profit) dalam pembangunan berkelanjutan (Elkington, 2018; Amalia et al., 2024). Dengan demikian, Green Village Initiative di Desa Kandri tidak hanya meningkatkan kualitas lingkungan, tetapi juga memperkuat kemandirian masyarakat sekaligus daya saing desa sebagai destinasi wisata berbasis lingkungan yang berkelanjutan.

## SIMPULAN

Program Green Village Initiative di Desa Kandri terbukti mampu meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat dari 25% menjadi 68%, memperluas partisipasi aktif dari 12% menjadi 46%, serta mendorong keterlibatan rumah tangga yang sangat aktif dari hanya 3% menjadi 27%, sekaligus meningkatkan pemanfaatan sampah organik dari 18% menjadi 47% dan pengelolaan sampah anorganik hingga 3,5 kali lipat dari kondisi awal. Capaian ini menunjukkan bahwa kombinasi sosialisasi, pelatihan ecoenzym, optimalisasi ruang terbuka hijau, dan penguatan Bank Sampah Nuri efektif dalam mengubah

pola pikir masyarakat dari sekadar konsumen menjadi produsen nilai melalui praktik ekonomi sirkular yang ramah lingkungan. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari kolaborasi erat antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan komunitas lokal yang memperkuat rasa memiliki sekaligus memastikan keberlanjutan program. Dengan hasil tersebut, Desa Kandri dapat dijadikan model replikasi bagi desa lain dalam mengembangkan strategi pembangunan berkelanjutan yang tidak hanya berfokus pada aspek ekologis, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan membuka peluang ekonomi alternatif, sehingga mendukung pencapaian target SDGs di tingkat lokal.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kami haturkan Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, Universitas Ivet dan Kelompok Bank Sampah Nuri Desa Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

### REFERENSI

- Amalia, R., & Arseyani, D. (2024). Praktik Akuntansi Hijau pada Perusahaan Tambang Nikel PT. Vale Indonesia Tbk. *Journal of Principles Management and Business*, 3(01), 44-56.
- Ardani Wayan; Sugiyanto E.K.; Fitriana; Bahasoan A.N.; Parmita R.; Syahril; Maharani; Noviar H. Lestari M; Ginting G.P.; Syafrial; Rosana M. EKONOMI HIJAU DAN BIRU: Strategi Keberlanjutan untuk Pertumbuhan Ekonomi. 2025. CV. EUREKA MEDIA AKSARA. Purbalingga.
- Disterheft, A., Caeiro, S., Azeiteiro, U. M., & Leal Filho, W. (2015). Sustainable universities – a study of critical success factors for participatory approaches. *Journal of Cleaner Production*, 106, 11–21. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2014.01.030>
- Elkington, J. (1998). Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business. Capstone.
- Elkington, J. (2018, June). 25 Years Ago I Coined the Phrase “Triple Bottom Line.” Here’s Why It’s Time to Rethink It. *Harvard Business Review*.
- Geng, Y., Sarkis, J., Ulgiati, S., & Zhang, P. (2013). Measuring China’s circular economy. *Science*, 339(6127), 1526–1527. <https://doi.org/10.1126/science.1227059>.
- Halid, A., Yulianto, K., & Saleh, M. (2022). Strategi Pengelolaan Bank Sampah di NTB (Studi Kasus Bank Sampah Bintang Sejahtera). *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(8), 763-770.
- Hidayat, A., Sari, N. P., & Rahmawati, L. (2022). Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan melalui Penerapan Energi Terbarukan dan Ekonomi Sirkular. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 4(2), 115–128.
- IPCC. (2022). *Climate Change 2022: Impacts, Adaptation, and Vulnerability. Contribution of Working Group II to the Sixth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change*. Cambridge University Press.
- Istiqomah, T., & Corsita, L. (2024). Implementation of Community-Based Waste Management to Improve Environmental Health in Villages. *Sustainable Applied Modification Evidence Community*, 1(2), 1-8.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). *Laporan Kinerja 2020–2021*. Jakarta: Kemenparekraf RI.
- Kirchherr, J., Reike, D., & Hekkert, M. (2017). Conceptualizing the circular economy: An analysis of 114 definitions. *Resources, Conservation and Recycling*, 127, 221–232. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2017.09.005>.
- Kolk, A., Rivera-Santos, M., & Ruffin, C. (2014). Reviewing a Decade of Research on the “Base/Bottom of the Pyramid” (BoP) Concept. *Business & Society*, 53(3), 338–377. <https://doi.org/10.1177/0007650312474928>
- Leal Filho, W., et al. (2018). Reinvigorating the sustainable development research agenda: The role of the sustainable development goals (SDGs). *Sustainable Development*, 26(6), 765–771. <https://doi.org/10.1002/sd.1735>
- Liu, Y., & Huang, C. (2020). Rural sustainability in China: Policy development and assessment. *Journal of Cleaner Production*, 253, 119–936. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.119936>.

- MacDonald, J. P. (2005). Strategic sustainable development using the ISO 14001 Standard. *Journal of Cleaner Production*, 13(6), 631–643. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2003.06.003>.
- Miftahorrozi, M., Khan, S., & Bhatti, M. I. (2022). Waste Bank-Socio-Economic empowerment nexus in Indonesia: The stance of Maqasid al-shari‘ah. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(7), 294.
- Murray, A., Skene, K., & Haynes, K. (2017). The Circular Economy: An Interdisciplinary Exploration of the Concept and Application in a Global Context. *Journal of Business Ethics*, 140(3), 369–380. <https://doi.org/10.1007/s10551-015-2693-2>.
- Prabowo, T., & Astuti, D. (2020). Ekowisata dan Pemberdayaan Masyarakat: Studi Kasus Desa Kandri Kota Semarang. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 7(1), 45–57.
- Purcell, M., & Tyman, S. K. (2015). Cultivating food as a right to the city. *Local Environment*, 20(10), 1132–1147. <https://doi.org/10.1080/13549839.2014.903236>.
- Sachs, J. D. (2015). *The Age of Sustainable Development*. New York: Columbia University Press.
- Setyowati, E. (2021). Peran Perguruan Tinggi dalam Pemberdayaan Desa Wisata Berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 200–212.
- Singh, R. K., Murty, H. R., Gupta, S. K., & Dikshit, A. K. (2009). An overview of sustainability assessment methodologies. *Ecological Indicators*, 9(2), 189–212. <https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2008.05.011>
- Suryani, D., & Fitriani, R. (2023). Optimalisasi peran bank sampah sebagai pusat pengolahan produk bernilai tambah: Studi kasus pengembangan kerajinan daur ulang. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 5(2), 145–160.
- Susilo, S. (2019). *Pembangunan Desa Berkelanjutan: Konsep, Implementasi, dan Tantangan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. United Nations.
- Velenturf, A. P. M., & Purnell, P. (2017). Principles for a sustainable circular economy. *Sustainable Production and Consumption*, 10, 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.spc.2017.01.005>
- Waas, T., Hugé, J., Verbruggen, A., & Wright, T. (2011). Sustainable Development: A Bird’s Eye View. *Sustainability*, 3(10), 1637–1661. <https://doi.org/10.3390/su3101637>.
- Wahfiuddin M.H & Riyanto.(2024). Partisipasi rumah tangga dalam program bank sampah: Studi kasus di Kota Depok. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 22(2), 464-471.
- Zink, T., & Geyer, R. (2017). Circular economy rebound. *Journal of Industrial Ecology*, 21(3), 593–602. <https://doi.org/10.1111/jiec.12545>.